

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003). Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni proses pembelajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil dalam berbahasa dan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa ini meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat sama pentingnya. Akan tetapi untuk maksud tertentu, salah satu dari keterampilan ini lebih diutamakan dari pada keterampilan lainnya yaitu keterampilan menulis yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini (Tarigan, 2005:2).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menyuguhkan pembelajaran yang berbasis teks. Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi Dasar

dalam Kurikulum 2013 terdiri atas pengetahuan dan keterampilan yang diseimbangkan pelaksanaannya untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Materi pembelajaran teks menulis puisi dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu bagian dari Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Hal ini dipertegas dengan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA kelas X yaitu: 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.16 Mendemostrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vocal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamika dan tekanan tempo). Selanjutnya, KD 3.17 Menganalisis unsur pembangunan puisi dan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur perwajahan). Pada penelitian ini akan difokuskan pada KD keterampilan (4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur perwajahan). Akan lebih difokuskan pada keterampilan Menulis Puisi

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan sikapnya dalam sebuah tulisan. (Tarigan, 1994:56). Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, akan tetapi harus melalui pelatihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis adalah sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan sebuah tulisan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang digambarkan dapat dipahami oleh pembaca (Tarigan, 2008:21). Keterampilan

menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis yang bersifat literer (Depdiknas 2003:9).

Menurut Alfiah dan Santoso menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi masih ada berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut berakibat antara lain: siswa mengalami kesulitan dalam membuat puisi (baik puisi lama maupun puisi baru), nilai pelajaran yang berkaitan dengan puisi tidak memuaskan, tidak ada ketertarikan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, dan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis puisi (2009). Menurut Semi dalam jurnal penelitian Sari, dkk (2014:541) mengatakan bahwa kualitas pengajaran sastra dinilai rendah karena berbagai faktor seperti kurikulum, sarana belajar, dan guru. Menulis puisi membutuhkan proses kreatif yang tidak dicapai *instant*. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai agar siswa dan guru merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, dapat dicapai hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis puisi.

Kekurang aktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang membangun persepsi, minat/motivasi, dan sikap siswa yang lebih baik. Kebanyakan siswa mengalami kebosanan dikarenakan model pengajaran yang berpusat pada guru sehingga kurangnya sikap perhatian siswa tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan (Suprijono, 2010). Keterampilan

menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, akan tetapi harus melalui pelatihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan (1994:56).

Hal ini Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhatman Jaya, dkk dalam jurnal (2013:91) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X. 1 SMA Negeri 2 Kota Sunyai Penuh*” menyatakan bahwa puisi yang ditulis oleh siswa indikator penggunaan bahasa dan diksi yang puitis. Selain itu, puisi yang ditulis siswa cenderung informasional sehingga kurang untuk membangkitkan emosional pembaca. Siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang tepat, sehingga tidak menimbulkan bunyi yang merdu yang mendukung efek kepuhitan sebuah puisi.

Menurut Tri Wulandari, dkk (2012:79) menyatakan dalam penelitian yang berjudul “*Peningkatan Motivasi dan kemampuan Menengah Atas*” bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Gordangrejo dinilai masih rendah. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 44, 12 % atau siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 55, 88% atau sebanyak 19 siswa. Hal ini disebabkan karena tidak termotivasi karena selalu diberi tugas oleh guru, siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik, guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas menulis puisi pada siswa, tanpa memberikan contoh-contoh puisi yang bagus dan memenuhi unsur-unsur yang harus terkandung Dalam sebuah puisi. Hal ini membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Joko Sukoyo dalam jurnalnya (2013:24), Apabila dicermati salah satu faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya kualitas tulisan siswa adalah rendahnya penguasaan kosakata. Rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan mereka kesulitan untuk memilih kata yang tetap mewakili ide dan gagasannya. Keterampilan menulis seseorang akan semakin meningkat apabila penguasaan kosakata juga meningkat. Dengan demikian penguasaan kosakata mempunyai peranan yang cukup penting dalam peningkatan keterampilan menulis. Sejalan dengan itu, Atmazaki dalam jurnalnya menjelaskan bahwa artikel merupakan salah satu jenis prosa yang berisi pendapat penulis (penjelasan) tentang suatu masalah secara menarik. Berdasarkan teori bahwa agar siswa terampil menulis artikel populer, siswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik, sehingga dapat memahami tulisan yang dibacanya, berdampak dengan keterampilan menulis, siswa akan lebih mudah menemukan ide dan gagasan, yang akan menunjang kreatifitas dalam menulis.

Menurut Endang Siwi Ekoati Tahun 2008. Endang Siwi Ekoati menerangkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia, bahwa penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis puisi antara lain karena rendahnya kompetensi guru dalam membimbing menulis puisi. Rendahnya kompetensi guru dalam menulis puisi mengakibatkan para guru tidak mampu membimbing siswa menjadi penulis puisi yang baik. Mereka masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional ketika menyuruh menulis puisi sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.

Selain itu, rendahnya kemampuan siswa menulis puisi juga dikarenakan kurang bervariasinya guru dalam mengembangkan media pembelajaran dan metode yang dipergunakan. Hal ini diperkuat dalam Jurnal pendidikan penabur No.12/Tahun ke-8/Juni 2009 yang berjudul *Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Berdasarkan Gambar Berbagai Peristiwa yang Terdapat dalam Surat Kabar* oleh keke T. Aritonang menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas berdasarkan gambar peristiwa yang terdapat dalam surat kabar, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam menulis puisi bebas, menumbuhkan sikap kritis terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan sikap berani mengeluarkan pernyataan terhadap persoalan yang terjadi.

Selanjutnya, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi karena guru tidak menggunakan metode yang bervariasi sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal ini diperkuat dalam Jurnal Pendidikan *Bulletin Pelangi*, volume 4 no.2 tahun 2001 yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Lagu Siswa SLTP Negeri 4 Kepanjen, Malang, Jawa Timur* oleh Misnatul Sakdiyah menyatakan rutinitas pembelajaran menulis puisi menyebabkan siswa jenuh menyukai pembelajaran menulis puisi. Hal ini disebabkan guru cenderung mengajarkan menulis puisi secara sepotong-potong, dengan bahan pembelajaran yang kurang disesuaikan dengan minat dan tingkat perkembangan siswa, selain guru tidak menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, dan tidak memadukan empat aspek keterampilan berbahasa dalam setiap kegiatan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan pemilihan bahan

pembelajaran yang digemari siswa. Hal yang sama juga diperkuat dalam penelitian mengenai menulis puisi oleh Widowati tahun 2007, dengan hasil rata-rata 60. Widowati menerangkan bahwa pembelajaran menulis puisi bila diajarkan dengan menggunakan metode yang bervariasi akan menarik minat siswa untuk menulis puisi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah mengubah model pembelajaran konvensional dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *treffinger* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang baik sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dimana model pembelajaran *treffinger* akan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan membangkitkan kreativitas siswa, makanya siswa memiliki konsep dan gambaran yang menyenangkan mengenai materi tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa. Trisnawati dan E. Kosasih (2018) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *treffinger* berbasis media komik untuk pembelajaran menulis cerita fantasi ini memiliki tiga kelebihan. Pertama, model *treffinger* berbasis media komik dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Kedua, model *treffinger* berbasis media komik dapat memotivasi siswa untuk menulis. Ketiga, model *treffinger* berbasis media komik membimbing siswa secara bertahap untuk menguasai keterampilan menulis”. Elistynamaria pane (2018) menyatakan

bahwa “Model *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif”.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mencoba melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang berjudul. **“Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. siswa mengalami kebosanan disebabkan pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. pembelajaran dikelas masih banyak di dominasi oleh guru.
3. rendahnya penguasaan koasakata pada siswa.
4. rendahnya kompetensi guru dalam membimbing menulis puisi pada siswa.
5. masih menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran kurang menarik.
6. kurang bervariasi menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan .

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada suatu masalah agar ruang lingkup penelitian lebih terarah, berfokuskan serta tepat tujuan maka penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan menulis puisi dan model pembelajaran *treffinger* terdapat pada KD. 3.17 Menganalisis unsur pembangunan puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran *treffinger*?
2. bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran *treffinger*?
3. bagaimana pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran *treffinger*
2. mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran *treffinger*
3. mengetahui pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Medang Deras Tahun Pembelajaran 2018/2019

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari dilaksanakan mencakup bagi guru, siswa dan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Model pembelajaran *treffinger* dapat digunakan sebagai alternatif dan bahan pertimbangan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar

Bahasa Indonesia.

2. Bagi Siswa

Model pembelajaran *treffinger* dalam pembelajaran diharapkan dapat menambah pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap kemampuan menulis puisi.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung bagi peneliti pada proses belajar mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *treffinger*. Selain itu, juga dapat sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi peneliti dikemudian hari.



THE
Character Building
UNIVERSITY